

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah memerintahkan kepada umat manusia seluruhnya agar memperhatikan dan mempelajari al-Quran. Pada prinsipnya, Allah menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya untuk memberikan rangsangan kepada manusia agar ia menggunakan akalinya untuk berpikir dan merenungkannya.

Al-Quran al-Karim, yang terdiri atas 6.236 ayat itu, menguraikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya. Uraian-uraian sekitar persoalan tersebut sering disebut ayat-ayat *kawaniyyah*. Tidak kurang dari 750 ayat secara tegas menguraikan hal-hal diatas. Jumlah ini tidak termasuk ayat-ayat yang menyinggungnya secara tersirat.¹

Tetapi, kendati terhadap sekian banyak ayat tersebut, bukan berarti bahwa al-Quran sama dengan kitab ilmu pengetahuan atau bertujuan untuk menguraikan hakikat-hakikat ilmiah. Ketika al-Quran memperkenalkan

¹Di dalam al-Quran terdapat berbagai macam surat-surat dan ayat-ayat mengenai jumlah ayat yang terdapat dalam al-Quran. Para ulama sepakat mengatakan bahwa jumlah ayat al-Quran lebih dari 6.200 ayat. Namun berapa ayat lainnya, mereka masih berselisih pendapat. Menurut Nafi' yang merupakan ulama Madinah jumlah tepatnya adalah 6.217 ayat. Sedangkan *Shaibah* yang juga ulama Madinah, jumlah tepatnya 6.214 ayat. Lain lagi dengan pendapat *Abu Ja'far*, meskipun juga merupakan ulama Madinah ia mengatakan jumlah tepatnya 6.210 ayat. *Ibnu Umar, Pengertian Ayat Dalam al-Quran*. <http://ibnumar-amz.blogspot.com/>

dirinya sebagai *hudan li> al na>s* (QS. al-Baqarah (2): 185), yang akan mengantarkan dan mengarahkan mereka ke jalan yang paling lurus.²

Al-Qura>n al-Kari>m adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya terkadang juga diperkuat oleh ilmu pengetahuan.³ Mukjizat tersebut untuk membuktikan kebenaran al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW empat belas tahun tahun yang lalu. Masalah yang membahas ilmu pengetahuan itu sendiri terdapat dalam ayat-ayat *kawniyyah*. Ayat-ayat ini menjelaskan berbagai kenyataan alam yang ada dalam al-Quran yang perlu di pelajari secara mendalam. Al-Quran memberikan beberapa petunjuk yang mengarah kepada ayat-ayat *kawniyyah*.

Meskipun ayat-ayat *kawniyyah* itu secara tegas dan khusus tidak ditujukan kepada para ilmuwan, namun pada hakikatnya mereka itulah yang diharapkan untuk meneliti dan memahami ayat-ayat *kawniyyah* tersebut. Karena merekalah yang mempunyai sarana dan berkompeten di bidang ilmiah di banding tokoh-tokoh bidang lainnya.

Para pakar selalu berusaha meletakkan metodologi ilmiah untuk mengikat rantai fenomena-fenomena alam yang saling berkaitan dalam kehidupan dan mengaturnya. Kemudian membatasi fenomena-fenomena yang harus dianalisis. Ini merupakan prinsip penting dalam riset ilmiah.⁴ Hal ini tersirat dalam ayat al-Quran sebagai berikut:

² Muhammad Nor Ikhwan, *Memahami Bahasa al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), IX.

³ Manna>' Khali>l al-Qat{t{an, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, terj. Mudzakir A.S. (Surabaya: Pustaka Lentera Nusantara, 1998), 1.

⁴ Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam al-Quran* (Jakarta: Akbar Media eka Sarana, 2003), 17

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ
اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ
بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ^{١٦٤}

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkannya.⁵

Bumi sebagai planet ketiga di tata surya memiliki keistimewaan yang luar biasa. Bumi adalah yang diberi perlindungan ekstra oleh Allah sehingga memenuhi syarat untuk dihuni oleh makhluk hidup termasuk manusia. Partikel-partikel bumi saling mengontrol dalam keseimbangan yang sempurna. Atmosfer yang terbentuk dengan ketebalan 1.000 km, berlapis-lapis melindungi penghuninya dari berbagai ancaman dari luar angkasa. Komposisi yang sempurna dengan kandungan gas nitrogen yang mudah

⁵QS. al-Baqarah 164. Ayat ini mengundang manusia untuk berpikir dan merenung tentang penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera-bahtera yang berlayar di laut, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, aneka binatang yang diciptakan Allah. Kesemuanya tersebut merupakan ayat-ayat atau gejala-gejala yang dapat ditangkap secara simbolik bagi orang-orang yang menggunakan akalannya (*u>lu> al-alba>b*). Proses penggunaan akal menurut ayat tersebut dapat melalui dua cara: *pertama*, melakukan *dzikir*, yaitu melakukan kontemplasi atau perenungan yang mengarah hanya kepada Allah Sang Pencipta dan *kedua*, menjadikan seluruh ciptaan Allah sebagai objek berpikir. Lihat, Ali Anwar Yusuf, *Islam dan Sains: Sentuhan Islam terhadap Berbagai Disiplin Ilmu* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 281.

bereaksi, sebesar 78%, sementara oksigennya stabil padakisaran 21% dan untuk gas-gas beracun semisal CO₂ dan lainnya dengan total jumlahnya 1%.

Juga tak kalah menakjubkan adalah sirkulasi air yang sangat seimbang. Tidak kurang dari 400 milyar ton air mengalami sirkulasi dan penjernihan otomatis sepanjang tahun. Hujan air yang hanya terjadi di planet bumi disebabkan pemanasan air oleh sinar matahari menjadi sebuah mekanisme penyediaan air yang benar-benar sempurna. Tidak dapat terbayangkan bagaimana nasib manusia dan makhluk lainnya jika hujan tidak diciptakan. Pastilah tidak ada air bersih dalam kadar yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, hewan dan tumbuhan secara berkualitas.

Penjelasan yang paling sering dipakai adalah penjelasan ilmiah bahwa Indonesia terletak tepat di atas titik tabrakan tiga lempeng bumi yang secara terus menerus mengalami pergerakan. Perubahan iklim atau secara khusus menunjuk El Nino⁶ atau La Nina⁷ menjadi jawaban terjadinya hujan dan angin ribut yang terjadi di daerah. Naiknya suhu permukaan laut menyebabkan penguapan yang berlebih di Pasifik yang kemudian terdorong

⁶El Nino adalah gejala gangguan iklim yang diakibatkan oleh naiknya suhu permukaan laut Samudra Pasifik sekitar Katulistiwa bagian tengah dan timur., naiknya suhu di Samudra Pasifik ini mengakibatkan perubahan pola angin dan curah hujan di atasnya. <http://kulpulan-materi.blogspot.com/2012/05/el-nini-dan-la-nino.html>, di akses 21 Maret 2015.

⁷La Nina adalah gejala gangguan iklim yang diakibatkan suhu permukaan laut Samudra Pasifik dibandingkan daerah sekitarnya, akibat dari La Nina hujan turun lebih banyak di Samudra Pasifik sebelah barat Australia dan Indonesia. <http://kulpulan-materi.blogspot.com/2012/05/el-nini-dan-la-nino.html>. Diakses, 21 Maret 2015

oleh angin muson.⁸ Inilah yang menyebabkan terjadinya hujan yang tidak teratur dan tidak terduga.

Kondisi cuaca di suatu daerah dapat ditentukan oleh sejumlah faktor, antara lain temperatur udara, kelembaban udara, arah angin, kecepatan angin dan sebagainya. Dengan melihat faktor-faktor ini, seorang prakirawan cuaca dapat memprediksikan kondisi cuaca yang akan berlangsung pada keesokan harinya.

Namun tidak selamanya penjelasan teknis-akademis itu mampu memuaskan keinginan tawaran orang terhadap fenomena-fenomena alam. Pendekatan agama juga digunakan sebagai referensi yang ampuh ketika ingin mendapatkan penjelasan dari fenomena-fenomena alam yang terjadi disekitar kita. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa proses turunnya hujan berlangsung melalui lima fase. Kelima fase tersebut sebenarnya telah ditetapkan dengan jelas dalam al-Quran berabad-abad yang lalu, yang memberikan informasi yang tepat mengenai pembentukan hujan, di ambil dari QS. *al-Nu>r* ayat43 yang penjelasannya sebagai berikut: fase ke-1, Allah mengarak awan. Fase ke-2, kemudian mengumpulkan antara bagian-bagiannya. Fase ke-3, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, fase ke-4 maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan fase ke-5, Allah menurunkan (butiran-butiran) es dari langit yaitu dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditampakkanya butiran es itu

⁸Angin muson adalah angin yang membawa hujan lebat. Angin ini menghembuskan tumpukan awan-awan yang mengandung air hasil dari penguapan air laut oleh panas matahari. Angin muson menghembuskan awan-awan tersebut ke daratan. Dan hujan yang turun bisa terjadi selama berminggu-minggu. <http://id.wikipedia.org/wiki/Muson>, di akses 21 Maret 2015.

kedapa siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dari kelima fase tersebut sebenarnya dapat di krutkan kembali menjadi tiga tahap, sebagaimana para ilmuwan membagi tahapan ini di dalam penemuannya. Pertama, bahan baku hujan naik ke udara (fase ke-1 dan ke-2). Kedua, lalu awan terbentuk (fase ke-3). Ketiga, curahan hujan terlihat (fase ke-4 dan ke-5).

Berbagai bentuk fenomena alam dengan bermacam faktor terjadinya membawa kita untuk berfikir kembali apa maksud Tuhan atas terjadinya fenomena alam ini. Sehingga menarik untuk dikaji dan di dalam bagaimana al-Quran berbicara mengenai fenomena-fenomena alam. Berbagai kemungkinan fenomena alam yang sewaktu-waktu dapat terlihat panca indra telah berulang kali di ungkapkan al-Quran dalam bentuk simbol bagi mereka yang menggunakan akalanya. Tentu dibalik simbol tersebut terdapat maksud Tuhan yang perlu di gali dan dipahami. Tidak sebatas simbol atau isyarat yang beberapa kurun waktu setelahnya akan hilang dan dilupakannya.⁹

Pernyataan yang berbunyi *al-Qura>n s{a>lih li kullizama>n wamaka>n* menuntut kita untuk senantiasa menafsirkan al-Quran secara terus menerus seiring dengan perkemabangan peradapan dan ilmu pengetahuan. Kita harus menyadari bahwa di dalam memahami al-Quran terdapat jarak yang cukup jauh antara kita dengan Allah sebagai pengarang. Kita tidak dapat bertanya langsung kepada Allah mengenai maksud yang sebenarnya dari firman-Nya. Oleh karena itu, kita tidak dapat mengatakan secara pasti bahwa “maksud Allah dalam ayat ini adalah begini, bukan begitu”. Namun, proses

⁹ Lihat QS. al-Anfa>l: 31, al-Qalam: 15, al-Mut{affifi>n: 13.

pencarian makna akan tetap dilakukan sebab manusia bukan penentu kebenaran, melainkan sekedar sebagai pencari kebenaran.¹⁰

Berdasarkan kenyataan-kenyataan yang terurai di atas, penulis terasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji ayat-ayat al-Quran yang membicarakan fenomena alam pembentukan hujan dan angin secara lebih luas dan mendalam, baik yang secara eksplisit menggunakan term yang ada indikasinya hujan dan angin maupun lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas terkait pembentukan hujan dan angin dalam al-Quran, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi objek dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana pembentukan hujan dan angin menurut al-Quran?
2. Bagaimana relevansi pembentukan hujan dan angin menurut al-Quran dengan teori-teori sains?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian memiliki tujuan yang akan dicapai, sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh penulis. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana al-Quran menjelaskan tentang ayat-ayat proses pembentukan hujan dan angin dengan.

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Modern* (Yogyakarta: Lkis, 2010), 132.

2. Untuk mengetahui relevansi analisis pembentukan hujan dan angin perspektif al-Quran dan segala aspek yang melingkupinya dalam dimensi kemajuan peradaban modern yang bermuara pada keimanan dan khazanah ilmu pengetahuan manusia.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan diatas, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah intelektual Islam tentang pemahaman tafsir tematik berdasarkan tema dan topik pembahasan tertentu.
2. Secara substansif untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat terhadap kitab suci al-Quran sebagai bukti peningkatan kita terhadap pemahaman al-Quran.
3. Bagi praktisi akademik, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada umumnya mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.¹¹ Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan

¹¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

tema yang sedang dibahas. Berkenaan dengan masalah yang sedang dikaji, sepengetahuan penulis ada beberapa referensi yang relevan terhadap pembahasan bukti-bukti ilmiah pembentukan hujan dan angin antara lain sebagai berikut:

Pertama, buku berjudul *Miracle of the Quran: Keajaiban al-Quran Mengungkap Penemuan-penemuan Ilmiah Modern* yang diterjemahkan oleh Ary Nilandari, dari buku yang berjudul *The Quran: Unchallengeable Miracle* karya Caner Taslaman seorang peneliti dan penulis di Turki untuk tema-tema filsafat sains dan sosiologi Agama. Buku ini membahas pengetahuan ilmiah di dalam al-Quran diantaranya adalah membahas tentang angin, awan dan proses terjadinya hujan yang disajikan atas bab-bab yang berbeda.¹²

Kedua, buku yang berjudul *Mukjizat al-Quran dan as-Sunah tentang IPTEK*, karya Ahmad al-Shawy, dkk. Buku ini mengulas cara pandang dan problematika seputar al-Quran dan sains, dengan menelaah mukjizat ilmiah al-Quran serta implikasi terhadap khazanah Islam dalam ranah kemajuan IPTEK, sebagai bahan pemecahan konflik paradigma antara kontradiksi dan keselarasan ilmu pengetahuan terhadap al-Quran.¹³

Ketiga, buku yang berjudul *al-Quran dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan*, karya Ahmad Khalid Allam, dkk. Buku ini membahas dualitas suatu fenomena dalam al-Quran dengan mengungkap fakta-fakta keselarasan

¹² Caner Taslaman, *Miracle of the Quran: Keajaiban al-Quran Mengungkap Penemuan-penemuan Ilmiah Modern*, terj. Ary Nilandari (Bandung: Mizan Pustaka, 2010).

¹³ Ahmad as-Shouwy, dkk. *Mukjizat al-Quran dan as-Sunnah tentang IPTEK* (Jakarta Insani Press, 1997) jil.II.

dengan jelas, sehingga dapat kita melihat fenomena alam dan kehidupan dalam keseimbangan.¹⁴

Keempat, karya Agus S. Djamil yang berjudul *al-Quran dan Lautan*. Buku ini memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan lautan yang kemudian memaralelkan atau mencari kesejajaran al-Quran antara fakta-fakta empiris temuan sains dan ayat-ayat al-Quran.¹⁵

Kelima, buku yang berjudul *Keajaiban al-Quran dalam Telaah sains Modern* karya dr. Zakir Naik. Dalam buku ini mengungkapkan kemukjizatan-kemukjizatan al-Quran supaya relevan untuk setiap masa.¹⁶

Keenam, buku yang berjudul *Menyibak Rahasia Sains Bumi dalam al-Quran* karya Agus Haryo Sudarmojo. Buku ini menjelaskan kedasyatan al-Quran dari sudut pandang ilmiah dan fakta-fakta menakjubkan tentang bumi dari sebuah kitab berusia lebih dari 14 abad yang lalu.¹⁷

Dari beberapa karya penulis temukan dan sebagiannya telah disebutkan di atas, menunjukkan, bahwa kajian mengenai tema fenomena alam pembentukan hujan dan angin mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan dan dengan perspektif yang berbeda (al-Quran, hadis, pertanian, psikologi, geografis dan lain sebagainya) di dalam karya tulis ini, penulis mencoba melengkapi kajian-kajian tersebut melalui perspektif al-Quran.

¹⁴ Ahmad Khalid Allam, dkk. *Al-Quran dalam Keseimbangan Alam dan Kehidupan* (Jakarta: Gema Insani, 2005).

¹⁵ Agus S. Djamil, *al-Quran dan Lautan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004).

¹⁶ Zakir Naik, *Keajaiban al-Quran dalam Telaah Sains Modern* (Yogyakarta: Media Ilmu, 2008).

¹⁷ Agus Haryo Sudarmojo, *Menyibak Rahasia Sains bumi dalam al-Quran* (Bandung: Mizania, 2008).

F. Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kerangka teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Selain itu, landasan teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu. Dari sini penulis menyebutkan beberapa langkah sebagai pisau analisa.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia Poerwadarminta mengartikan teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai suatu peristiwa (kejadian) dan asas-asas, hukum-hukum umum yang menjadi dasar sesuatu-sesuatu kesenian atau ilmu pengetahuan, serta pendapat cara-cara dan aturan-aturan untuk melakukan sesuatu.¹⁸

Tafsir merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam memahami kandungan makna dari ayat-ayat al-Quran. Menurut *al-Zakarshi* sebagaimana dikutip oleh Rosihan Anwar mengatakan, bahwa tafsir adalah “ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.”¹⁹ Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji al-Quran secara komperhensif. Dengan kata lain tafsir merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam memahami kandungan makna dari ayat-ayat al-Quran.

¹⁸Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 41.

¹⁹ Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 143.

Komponen yang menduduki posisi penting dalam pnafsiran adalah *muna>sabah*.²⁰ Menurut M. Quraish Shihab, paling tidak ada enam tempat *muna>sabah* yang bisa ditemukan di dalam al-Quran, yaitu pertama, hubungan kata demi kata dalam satu ayat. Kedua, hubung antara kandungan ayat dengan ayat. Ketiga, hubungan ayat dengan ayat berikutnya. Keempat, hubungan mukadimah satu surat dengan surat berikutnya. Kelima, hubungan penutup surat dengan mukaddimah surat berikutnya. Keenam, hubungan kandungan surat dengan surat berikutnya.²¹

Selain kerangka metodologi tafsir, penulis juga mencantumkan teori-teori yang mampu untuk membuka tabir menganalisisa ayat-ayat pembentukan hujan dan angin menggunakan teori ilmiah yaitu siklus hidrologi²² adalah rangkaian proses perpindahan air dari suatu tempat ke tempat lain melalui pengupan (*evaporasi*), pengembunan (*kondensasi*) dan hujan hingga akhirnya mengalir kembali ke tempat semula. Sebagian besar permukaan bumi merupaka air, bak air laut, sungai danau, rawa-rawa, gletser maupun uap air yang berada di atmosfer. Air laut dan lautan jika terkena panas matahari akan menguap kemudian akan bergerak secara vertikal (ke atas) jika sudah mencapai titik (*kulminasi*) akan berkondensasi, artinya mengalami proses pengembunan dan akan jatuh menjadi air hujan kembali ke laut lagi. Demikian pula uap air laut yang bergerak secara horizontal menuju

²⁰Kata munasabah secara etimologi ialah al-Muqarabah artinya kedekatan. Manna>' Khali>l al-Qat{t{a>n, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, terj. Mudzakir A.S. (Surabaya: Pustaka Lentera Nusantara, 1998), 97.

²¹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran* (Bandung: Mizan, 2004), 242.

²²*Hydrologi* adalah ilmu yang mempelajari tentang air dipermukaan tanah maupun dibawah tanah, termasuk sungai, danau, mata air dan rawa-rawa.

ke daratan yang mengalami proses yang sama jika sudah mencapai titik kulminasi akan berkondensasi dan akan jatuh menjadi air hujan. Air hujan yang jatuh di daratan sebagian terserap lapisan tanah (*infiltrasi*) dan sebaian lagi di tampung oleh sungai kemudian mengalir kembali ke laut. Air permukaan yang ada di danau, sungai dan rawa-rawa juga mengalami proses yang sama seperti air laut yaitu dari suatu tempat kemudian mengalami “suatu proses” dan akan pat semula.²³

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara bagaimana peneliti mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah peneltian karena berhasil tidaknya suatu penelitaian sangat ditentukan oleh bagaimana peneliti memilih metode yang tepat.²⁴ Adapun metodologi adalah serangkaian metode yang saling melengkapi yang digunakan dalam melakukan penelitian. Guna mendapatkan hasil penelitian yang sisitematis dan ilmiah maka penelitian ini menggunakan seperangkat metode sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*),²⁵ yaitu suatu kajian penelitian dengan mencari informasi-informasi serta

²³Tri Yayuk Susana, *Analisa Pemanfaatan Potensi Air Hujan Dengan Menggunakan Cistern Sebagai Alternatif Sumber Air Pertamanan Pada Gedung Perkantoran Bank Indonesia*, FT UI, 2012, 12.

²⁴ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 22.

²⁵ Fungsi tinjauan pustaka adalah untuk memperkuat teori yang diajukan, juga untuk hal-hal sebagai berikut: memperdalam pengetahuan mengenai masalah yang sedang diteliti, menyusun kerangka pemikiran secara logis dan sistematis serta akurat, mempertegas landasan teoritis yang dijadikan

data-data yang semuanya berasal dari bahasa tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas.²⁶ Diharapkan penelitian ini dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

2. Data dan sumber data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian tidak semua informasi atau keterangan disebut dengan data. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni yang berkaitan dengan penelitian.²⁷

Sumber data primer yang penulis ambil sebagai bahan rujukan utama dalam penelitian ini adalah al-Quran dan beberapa kitab tafsir serta ayat-ayat yang memiliki *asbab al-nuzul* dan *munasabah* yang relevan dengan tema yang sedang penulis kaji dalam penelitian ini dengan tujuan mempermudah kajian penelitian.

Sumber data sekunder, penulis mengambil dari kitab-kitab atau buku-buku karya tokoh yang diteliti maupun referensi lain yang berupa buku, artikel, thesis, skripsi serta kamus peristilahan dengan tujuan untuk menyempurnakan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai karya pustaka, artikel dan bentuk informasi lain yang bersifat ilmiah mempunyai keterkaitan dengan

landasan untuk berpikir, mempertajam konsep-konsep yang digunakan sehingga mempermudah dalam perumusan hipotesis. Lihat, Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 163.

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 54.

²⁷ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 130.

tema karya ini.²⁸ Adapun sumber-sumber data penelitian yang berkaitan dengan objek pembahasan dalam penelitian ini kemudian dilacak dan ditelusuri.

Berdasarkan sumber data di atas maka penulis mengumpulkan beberapa karya tulis yang membicarakan tentang penafsiran bukti-bukti ilmiah dalam al-Quran terkait pembentukan hujan dan angin. Pengumpulan dan penelusuran data bisa dengan cara manual melalui bacaan-bacaan buku atau bisa dilakukan dengan sistem komputerisasi sehingga lebih cepat. Sehingga hasil yang didapat penulis benar-benar akurat, otentik dan valid.

4. Analisa Data

Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah tematik. Menurut *al-Fa>rmawi>* metode tematik terbagi atas dua macam. Pertama, mengkaji sebuah surat secara tersendiri dan utuh. Kedua, menafsirkan al-Quran dengan cara mencari dan menghimpun ayat-ayat al-Quran yang membicarakan satu topik yang sama. Kesemuanya diletakkan di bawah satu judul, lalu ditafsirkan dengan metode tematik ini, atau yang di kenal dengan tafsir *mawdu>'i*.²⁹

²⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

²⁹Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 161.

Melalui dari data-data yang telah ada, selanjutnya akan dipaparkan secara menyeluruh sesuai dengan sifat penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Dari uraian yang digunakan bersifat content analysis.³⁰

Ayat-ayat yang menyebutkan proses pembentukan hujan dan angin di dalam al-Quran setelah melalui penelusuran kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfa>z{ al-Qur'a>n al-Kari>m*, penulis menemukan 59 tempat yang tersebar di dalam 14 surat.³¹ Sedangkan ayat-ayat yang membahas tentang fenomena geografis terkait pembentukan hujan dan angin dalam al-Quran penulis menemukan 5 tempat yang tersebar di dalam 5 surat.³²

H. Sistematika Penelitian

Guna memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis berusaha mengklasifikasikan penyusunan pembahasan dengan memisahkan antara ide pokok dengan substansi pembahasan. Hal ini

³⁰Teknik yang digunakan untuk mengalisis makna yang terkandung didalam data yang di himpun melalui riset kepustakaan. Lihat, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163

³¹Penulis dalam menghimpun dan melacak ayat-ayat *ma>a* menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li alfa>z{ al-Qur'a>n al-Kari>m* karya Muh{ammad Fuad Abd al-Baqi>. Ayat-ayat *Madaniyyah* yaitu: QS. al-Baqarah (2): 22, 74, 164, QS. an-Nisa>' (4): 43, QS. al-Ma>idah (5): 6, QS. al-Anfa>l (8):11, QS. ar-Ra'd (13):4, 14, 17, QS. al-H{ajj (22): 5, 63, QS. an-Nu>r (24): 39, 45, QS. Muh{ammad (47): 15, 15. Ayat-ayat *Makiyyah* yaitu: QS. al-An'a>m (6): 99, al-A'ra>f (7): 50, 57, QS. Yu>nus(10): 24, QS. Hu>d (11): 7, 43, 44, QS. Ibra>hi>m (14):16, 32, QS. al-H{ijr (15): 22, QS. an-Nah{l (16): 10, 65, QS. al-Kahf (18): 29, 63, QS. Ta>ha> (20): 53, QS. al-Anbiya>' (21): 30, QS. al-Mu'minu>n (23): 18, QS. al-Furqa>n (25): 48, 54, QS. an-Naml (27): 60, QS. al-Qas{as{ (28): 23, QS. al-'Ankabu>t (29): 63, QS. Luqma>n (31): 10, QS. as-Sajdah (32): 8, 28. QS. Fa>t{ir (35): 28, QS. az-Zumar (39): 21, QS. Fus{s{ilat (41): 39, QS. az-Zukhruf (43):11, QS. Qa>f (50): 9, QS. al-Qamar (54): 11, 12, 28, QS. al-Wa>qi'ah (56): 31, 68, QS. al-Mulk (67): 30, QS. al-H{a>qqah (69): 11, QS. al-Hijr (72): 16, QS. al-Mursala>t (77): 20, 27, QS. al-Naba' (78): 14, QS. Abasa (80): 25, QS. at{-T{a>riq (86): 2. Lihat, Muhammad Fuat Abd al-Baqi>, *al- Mu'jam al-Mufahras li alfa>z{ al-Qur'a>n al-Kari>m* (Kairo: Darul Kutub al-Mishriyyah), 684.

³²Ayat-ayat pembentukan hujan dan angin yaitu: QS. al-A'ra>f (7): 57, QS. an-Nu>r (24): 43, QS. al-Furqa>n (25): 48, QS. ar-Ru>m (30): 48, QS. Fat{ir (35): 9.

dilakukan agar dalam upaya menyusun kerangka pembahasan lebih terarur. Namun tetap saling bertautan antara bab yang pertama sampai bab yang terakhir. Adapun sistem pembahasan kali ini akan disajikan dalam lima bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama, memuat bab pendahuluan yang pada perinsipnya mencakup latar belakang masalah yang merupak argumentasi sekitar pentingnya penelitian ini beserta peragkat-perangkatnya. Kemudian diikuti dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada pembahasan ini merupakan tonggak untuk dijadikan jembatan dalam menyusun skripsi dan sifatnya hanya informatif.

Bab kedua, menjelaskan landasan teori yang digunakan berisikan gambaran umum *tafsi>r 'ilmi>* meliputi pengertian *tafsi>r 'ilmi>*, sejarah perkembangan *tafsi>r 'ilmi>* hingga urgensi penafsiran al-Quran secara ilmiah. Selain menjelaskan tafsiri lmi juga mejelaskan gambaran umum seputar hujan dan angin meliputi pengertian hujan dan angin, macam-macam hujan dan angin serta manfaat hujan dan angin bagi makhluk hidup. Serta proses ilmiah pembentukan hujan dan angin.

Bab ketiga, menguraikan hujan dan angin dalam al-Quran. Pada bab ini menjelaskan term-term hujan dan angin, *makkiyyah* dan *madaniyyah* ayat-ayat hujan dan angin serta kebudayaan bangsa Arab saat musim panas dan dingin.

Bab keempat, merupakan bab inti dari penulisan skripsi ini. Dalam bab ini dilakukan analisa lebih rinci tentang konsep al-Quran pembentukan hujan dan angin. Dengan menggunakan term-term yang identik dengan hujan dan angin. Menganalisis *muna> sabah* ayat-ayat hujan dan angin serta interpretasi tentang pembentukan hujan dan angin. Serta refleksi mukjizat al-quran dengan teori ilmiah.

Bab lima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan atas analisa yang dilakukan, kesimpulan ini pula yang menjadi jawaban dari rumusan masalah yang ada. Selain itu, bab ini juga menampilkan beberapa saran dengan harapan agar penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat Islam pada umumnya dan bagi peneliti khususnya.